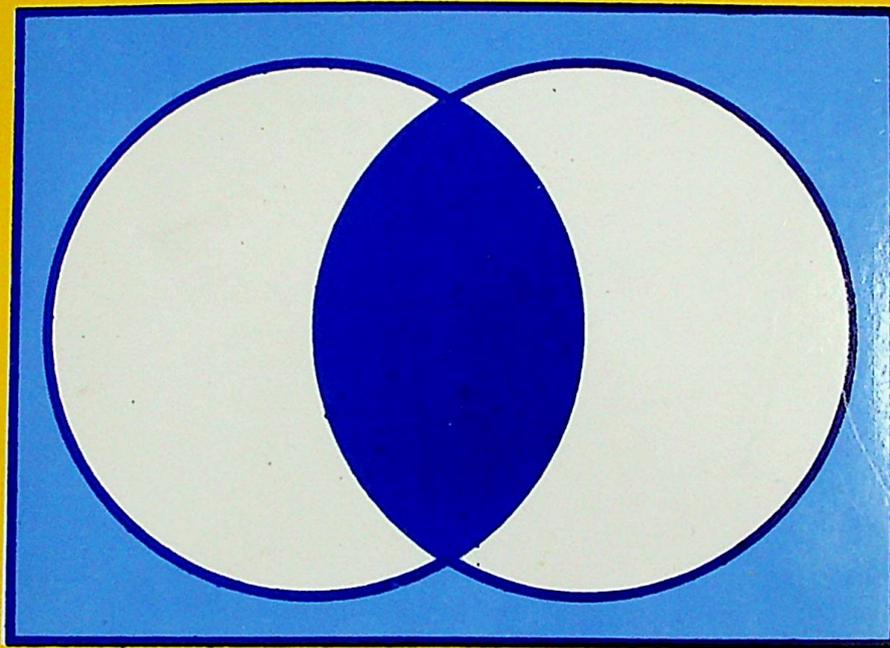


LINGUA

Jurnal Bahasa dan Sastra



Diterbitkan oleh
JPBS-FKIP, LB, PSPB-PPS Unsri
MLI Cabang Unsri
Balai Bahasa Palembang

LINGUA	Vol. 7	No. 1	Hlm. 1-96	Palembang Desember 2005	ISSN 1411-2388
--------	--------	-------	-----------	----------------------------	-------------------

LINGUA
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis-kritis di bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya. ISSN 1411-2388.

Ketua Penyunting
Chuzaimah Dahlan Diem

Wakil Ketua Penyunting
Kasmansyah

Penyunting Pelaksana
Zainul Abidin Naning
Bambang A. Loeneto
Siti Salamah Arifin
Agus Saripudin
Nurhayati

Penyunting Ahli
Amran Halim (Universitas Sriwijaya)
Richard McGinn (Ohio University, USA)
Mulyadi Eko Purnomo (Universitas Sriwijaya)
Suminto A Sayuti (Universitas Negeri Yogyakarta)
A. Chaedar Alwasilah (Universitas Pendidikan Indonesia)
Zainul Arifin Aliana (Universitas Sriwijaya)
Anas Yasin (Universitas Negeri Padang)
Nangsari Ahmad (Universitas Sriwijaya)
Diemroh Ihsan (Universitas Sriwijaya)
Yuslizal Saleh (Universitas Sriwijaya)

Pelaksana Tata Usaha
Ida Rosmalina
Marlina

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : PSPB-Program Pascasarjana, Universitas Sriwijaya, Jalan Padang Selasa No. 524, Bukit Besar Palembang 30139. Telepon (0711) 352-132; 354-222 Fax. : (0711) 317-202; 320310 E-mail: kps_pb@pps.unsri.ac.id - diem@palembang.wasantara.net.id.

LINGUA : JURNAL BAHASA DAN SASTRA diterbitkan sejak Desember 1999 oleh JPBS- FKIP, LB. PSPB-PPS Unsri, MLI Cabang Unsri, dan Balai Bahasa Palembang.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda minimal 10 halaman dan maksimal 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya

Dicetak di Percetakan Universitas Sriwijaya, Jl. Srijaya Negara, Bukit Besar, Palembang 30139. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

LINGUA adalah jurnal ilmiah terakreditasi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor. 55/DIKTI/KEP/2005 tanggal 17 November 2005

Developing the Students' Writing Ability by Using Self-Editing Strategy in the Tertiary Level <i>Slamet Abdullah dan C. D. Diem</i>	1
Sajak-Sajak Wowok Hesti Prabowo dalam Antologi <i>Presiden dari Negeri Pabrik : Kajian Struktural-Semiotik</i> <i>Sjech Dullah, M.E. Purnomo, dan L. Ratnawati</i>	11
Pemerolehan Bahasa Anak TK : Sebuah Kajian Fungsi Bahasa <i>Sri Indrawati dan Santi Oktarina</i>	21
Medan Makna Transportasi Darat dalam Bahasa Melayu Dialek Palembang <i>Ernalida</i>	40
Penerapan Teknik <i>Story Telling</i> dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar <i>Nurhayati dan L. Ratnawati</i>	61
The Effectiveness of the Guided Reading Procedure in Improving Students' Reading Comprehension Achievement <i>Yusri, N. Ahmad, dan C.D. Diem</i>	80

Penerapan Teknik *Story Telling* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar¹⁾

Nurhayati dan L. Ratnawati^{*)}

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 5 A SD N 1 Inderalaya dengan menggunakan teknik *story telling*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pada tes awal tidak seorang pun dari 22 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (0 %) sedangkan nilai rata-rata kelas 43. Pada tes akhir siklus I, terdapat 8 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (36 %) dengan nilai rata-rata kelas 62. Pada tes akhir siklus II, terdapat 16 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (73 %) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81. Pada tes akhir siklus III, terdapat 19 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (86 %) dengan nilai rata-rata kelas 83. Jadi, kemampuan siswa berbicara meningkat melalui penerapan teknik *story telling*. Dengan teknik itu siswa terlihat antusias (aktif dan senang) mengikuti kegiatan pembelajaran. Bila dilihat dari kriteria keberhasilan baik dari segi proses maupun dari segi hasil, siklus I dan II belum berhasil. Keberhasilan tindakan baru tercapai pada siklus III.

Kata-kata kunci: teknik *story telling*, kemampuan berbicara.

Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar mengemukakan bahwa pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah bahwa hendaknya siswa memiliki kepuasan dan kesenangan berbicara (Depdiknas, 2002:2).

Walaupun kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki seseorang, kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, seperti

¹⁾ *Penerapan Teknik Story Telling dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar (Nurhayati, Lattifah Ratnawati)*

^{*)} *Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia FKIP dan Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya*

bentuk rambut dan warna kulit. Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun sering mereka kurang terampil menyajikannya secara lisan. Oleh sebab itu, untuk terampil berbicara secara formal diperlukan latihan sejak dini dan pengarahan secara intensif.

Swain (dikutip Nunan, 1991:51) menyatakan bahwa kemahiran berbicara siswa dapat ditempuh melalui latihan berbicara; *we learn to speak by speaking*. Nunan (1991:51) pun menyarankan bahwa siswa harus memiliki kesempatan dalam interaksi komunikatif yakni berbicara di dalam kelas. Dengan demikian, tugas gurulah yang dapat membawa siswa terampil berbicara.

Pada sisi lain, hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran bahasa Indonesia di SD di dalam Kurikulum 2004 Sekolah Dasar khususnya kelas V antara lain adalah bahwa siswa dapat menceritakan kembali secara lisan cerita yang dibacanya. Kegiatan menceritakan kembali cerita yang dibaca oleh siswa merupakan **salah satu sarana menuju mahir berbicara** (Depdiknas, 2002:3).

Akan tetapi, keadaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak membawa siswa ke arah pencapaian kemahiran tersebut. Menurut Sumardi (di dalam Sumardi, 1992:208) di dalam proses pembelajaran, guru lebih mendominasi pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulis.

Tampaknya kenyataan yang terjadi secara umum di Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan kenyataan proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD N 1 Inderalaya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2005 kepada guru kelas 5 A SD N 1 Inderalaya (calon praktisi penelitian ini) dapat dikemukakan sebagai fakta-fakta berikut.

Selama satu semester lalu, guru hanya satu kali menyuruh siswa tampil ke depan kelas. Caranya, siswa diminta menyajikan cerita yang dibacanya di buku paket. Sebelum siswa diminta ke depan kelas, guru memberi penjelasan tentang teknik menceritakan kembali cerita dengan baik, misalnya tidak boleh terlalu banyak melihat catatan; harus menggunakan intonasi yang baik; dan harus menggunakan ekspresi yang sesuai dengan jalan cerita. Setelah kegiatan penjelasan tersebut, guru meminta siswa maju ke depan kelas. Karena waktu terbatas, guru menyuruh salah satu siswa mewakili siswa lainnya (satu baris siswa diwakili oleh satu orang dan kelas terdiri atas empat baris). Dengan demikian, hanya empat orang siswa yang maju ke depan kelas untuk menuturkan kembali cerita yang telah dibacanya.

Dari wawancara diketahui pula hal-hal berikut. Guru mengamati tidak semua siswa berani maju ke depan kelas. Hampir semua siswa saling menyuruh temannya untuk maju ketika diminta mewakili barisannya. Mereka merasa berat ke depan kelas. Dengan “terpaksa”, empat siswa maju mewakili teman-temannya. Dari keempat siswa yang maju, hanya 2 siswa yang sedikit lancar dalam mengemukakan kembali cerita yang dibacanya. Sisanya terbata-bata mengucapkan kalimat demi kalimat. Selain itu, siswa tersebut lupa dengan jalan cerita yang telah dibacanya. Terlihat sekali siswa gugup menghadapi teman-temannya.

Selain itu, dari wawancara tersebut diketahui hal berikut ini. Guru menyadari bahwa ia mengajar secara monoton saja. Caranya ia memberi apersepsi dengan menanyakan cerita yang pernah dibaca siswa. Selanjutnya, ia banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan teknik berbicara di depan kelas kepada siswa. Pada sisi lain, bagian yang seharusnya menjadi fokus perhatian giliran yaitu siswa berpraktik ke depan kelas hanya memperoleh beberapa menit saja (15—20 menit). Akibatnya, hanya beberapa siswa yang mendapat kesempatan mengemukakan kembali cerita yang dibacanya di depan kelas.

Dari wawancara itu pula diketahui bahwa guru menyadari ia hanya memberikan pelajaran apa adanya. Ia juga menyadari bahwa ia harus menjalankan inovasi dalam praktik pembelajaran di kelasnya. Oleh sebab itu, ia mengharapkan kolaborasi dengan dosen dalam rangka meningkatkan kemampuan siswanya dalam berbicara.

Untuk memperdalam analisis kebutuhan siswa, dilakukan wawancara kepada siswa kelas 5 A SD N 1 Inderalaya pada tanggal 22 Agustus 2005. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa suka dengan segala jenis cerita baik cerita yang mengandung pesan moral (bernilai sastra) seperti cerita *Sangkuriang* maupun cerita yang penuh *action* dan petualangan seperti Harry Potter dan Detektif Conan. Akan tetapi, di sekolah mereka tidak pernah diajak untuk “bergaul” dan “berekspresi” langsung dengan cerita-cerita terutama cerita yang bernilai sastra. Sementara itu, kemampuan mereka untuk mengungkapkan secara lisan cerita yang dibacanya pun tidaklah membanggakan. Hal itu karena mereka jarang dilatih (hanya satu kali dan tidak mendapat kesempatan yang merata untuk menceritakan cerita yang dibacanya).

Dengan memperhatikan kenyataan itu dapat dimaklumi jika kemampuan siswa kelas 5 A SD N 1 Inderalaya dalam berbicara khususnya mengungkapkan cerita yang dibacanya rendah. Dari tes awal yang dilakukan diketahui bahwa nilai rata-rata siswa hanya 43. Dari tes awal itu diketahui bahwa banyak di antara siswa yang dihindangi penyakit “demam panggung.” Akibatnya, banyak yang berbicara secara terbata-bata. Ketika ditanyakan mengapa hal itu terjadi mereka mengatakan bahwa pada dasarnya cerita yang akan dituturkan kembali itu

ada di kepala namun mereka susah mengeluarkannya. Jadi, cerita itu dalam kondisi “terpikirkan ada terkatakan tidak.” Selain itu, banyak di antaranya yang selama bercerita menunduk tidak berani menatap teman-temannya. Mereka terlihat malu. Selain malu mereka terlihat gugup. Hal itu terlihat pula dari badan yang gemetar dan rata-rata mereka yang menggenggam tangannya erat-erat. Begitu pula ekspresi dalam bercerita belum; satu pun muncul sehingga mereka terlihat kaku. Suara mereka banyak yang kecil, tidak besar volumenya. Ada di antaranya yang suaranya besar pada awal bercerita, namun lama kelamaan mengecil dan akhirnya hilang. Guru cukup lama menunggu siswa-siswa itu memulai lagi bercerita namun siswa tidak kunjung bersuara juga. Akhirnya siswa-siswa itu disuruh duduk.

Bila kondisi di atas dibiarkan berlanjut, terdapat kemungkinan bahwa kompetensi yang ideal menurut Kurikulum 2004 yaitu kemampuan berbicara siswa tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan **usaha nyata dan praktis** untuk mengatasi kesenggangan yang terjadi tersebut.

Pada hakikatnya, Kurikulum 2004 telah memberikan petunjuk bagi pencapaian kompetensi itu, yaitu dilakukannya proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami siswa secara berkelanjutan (Depdiknas, 2002:5). Oleh sebab itu, tim peneliti (guru sebagai praktisi dan dosen sebagai kolaborator) melakukan refleksi. Hasil refleksi tersebut berupa perlu dilakukannya peningkatan kemampuan siswa SD N 1 Inderalaya khususnya kelas 5 A dalam berbicara dengan menggunakan teknik *story telling*. Penggunaan teknik *story telling* ini dilandasi oleh langkah-langkah (prosedural) yang disarankan oleh Rost (1991:139–141), Mary Lou dan Thornton (2002:1). Teknik *story telling* yang diadaptasi dari Rost (1991) dan Mary Lou dan Thornton (2002) pada dasarnya melibatkan 4 standar kompetensi berbahasa (integratif) yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Dengan teknik *story telling* yang dilaksanakan di kelas ini, siswa dapat menikmati dan mengingat cerita yang dibacanya. *Story telling* dapat menjadikan siswa berpikir kritis. Guru pun dapat memberikan pesan moral kepada siswa lewat *story telling*. Dari pengalaman Mary Lou dan Thornton (2002) pembelajaran lebih efektif jika digunakan teknik *story telling*.

Tambahan pula teknik *story telling* yang dipergunakan ini melibatkan semua siswa sehingga tidak ada siswa yang berperilaku menjadi penyimak saja. Semua siswa mendapat giliran berbicara karena digunakan sistem kelompok. Kelompok tersebut terdiri atas tiga siswa: satu sebagai pencerita, satu sebagai penanya, dan satu lagi sebagai pencatat pertanyaan. Berikutnya giliran siswa penanya menjadi pencerita, siswa pencatat sebagai penanya, sedangkan siswa pencerita sebagai

pencatat. Begitu seterusnya digilirkan sehingga ketiga siswa di kelompok tersebut mendapat giliran baik sebagai pencerita, penanya, dan sebagai pencatat. Selanjutnya mereka bertiga membuat rangkuman cerita-cerita yang disimaknya.

Pada sisi lain, kegiatan ini tidak membosankan siswa karena di dalam kelompok tersebut dibagikan 3 materi cerita yang berbeda. Oleh sebab itu, setiap siswa menjadi pencerita bagi cerita yang berbeda. Melalui cara ini, intensitas latihan lebih diutamakan dan siswa tetap menyimak karena cerita yang disampaikan berbeda. Tentu saja cerita yang dipilih adalah cerita yang tidak panjang dan mudah dipahami siswa. Yang dipentingkan di dalam teknik *story telling* di dalam penelitian ini adalah latihan yang intensif. Dengan demikian, diharapkan semua siswa dapat berbicara (bercerita) di hadapan pendengar dengan penuh percaya diri berkat latihan yang kontinyu.

Pemilihan kelompok kecil ini pun memiliki keuntungan tersendiri. Seperti dikemukakan oleh Santosa dkk., (2003:6.29) dengan kelompok kecil siswa terutama yang jarang berbicara dapat berlatih mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Suasana dalam kelompok kecil lebih memungkinkan siswa berani berbicara.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas dan berdasarkan refleksi awal antara guru serta kolaborator (dosen FKIP Unsri), **dipandang perlu** dilakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 5 A SD N 1 Inderalaya. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah apakah kemampuan berbicara siswa kelas 5 A SD N 1 Inderalaya meningkat dengan menggunakan teknik *story telling*? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 5 A SD N 1 Inderalaya dengan menggunakan teknik *story telling*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 A SD Negeri 1 Inderalaya yang berjumlah 22 orang.

Data dikumpulkan dari awal penelitian melalui tes awal, tes akhir, pengamatan di kelas, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan memasukkan nilai berbicara pada tes awal dan tes akhir tiap-tiap siklus (siklus I, siklus II, dan siklus III) ke dalam tabel. Dari nilai-nilai tersebut dicari persentase keberhasilannya.

Keberhasilan tindakan dilihat dari dua aspek yaitu dari aspek hasil atau produk (nilai tes) dan dari aspek proses. Dari segi hasil tes, apabila 85 % siswa sudah mendapat nilai ≥ 75 , dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan telah berhasil. Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila siswa terlihat antusias yang ditandai dengan

perilaku/sikap senang dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara yang menggunakan teknik *story telling*. Data keantusiasannya dijamin dengan lembar pengamatan.

Selanjutnya dijelaskan kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh siswa pada setiap siklus tindakan.

Pada tindakan siklus I kegiatannya ialah sebagai berikut (1) guru melakukan apersepsi; (2) guru menjelaskan tujuan kegiatan; (3) guru membentuk kelompok kecil yang terdiri atas 3 siswa; (4) guru membagi dongeng "Bunda Tersayang", "Si Kurus dan Harimau Loreng", dan "Harta Warisan."; (5) guru menjelaskan cara kerja teknik *story telling*; (6) siswa membaca dongeng yang ada di tangannya selama 15 menit; (7) guru meminta siswa pencerita menceritakan cerita "Bunda Tersayang" sedangkan siswa lainnya bertanya dan seorang lagi mencatat pertanyaan yang diajukan siswa penanya; (8) siswa penanya menjadi pencerita dongeng ke-2 yaitu dongeng "Si Kurus dan Harimau Loreng," sedangkan siswa pencerita menjadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya yang bertugas bertanya kepada siswa pencerita; (9) siswa yang menjadi penanya pada dongeng ke-2 menjadi pencerita dongeng ke-3 yaitu dongeng "Harta Warisan" sedangkan siswa pencerita jadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya; (10) siswa membuat rangkuman ke-3 dongeng; (11) siswa memajang rangkuman di gabus pajangan.

Tindakan siklus II meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) guru melakukan apersepsi; (2) guru membentuk kelompok yang terdiri atas 3 siswa; (3) guru menjelaskan cara kerja teknik *story telling*; (4) guru membagikan 3 dongeng yaitu "Legenda Tibu Pengantung", "Kisah tentang Bunga Mawar, dan "Pak Lawu." (5) siswa membaca dongeng yang ada di tangannya; (6) siswa pencerita menceritakan cerita "Legenda Tibu Pengantung" sedangkan siswa lainnya bertanya dan seorang lagi mencatat pertanyaan yang ditanyakan siswa penanya; (7) siswa penanya menjadi pencerita dongeng ke-2 yaitu dongeng "Kisah tentang Bunga Mawar," sedangkan siswa pencerita menjadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya yang bertugas bertanya kepada siswa pencerita; (8) siswa yang menjadi penanya pada dongeng ke-2 menjadi pencerita dongeng ke-3 yaitu dongeng "Pak Lawu" sedangkan siswa pencerita jadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya; (9) guru bertanya apakah ada pertanyaan yang sulit yang muncul; (10) siswa membuat rangkuman ke-3 dongeng; (11) siswa memajang rangkuman di gabus pajangan.

Kegiatan-kegiatan pada tindakan siklus III adalah (1) guru melakukan apersepsi; (2) guru menjelaskan cara membuat rangkuman; (3) guru membentuk kelompok yang terdiri atas 3 siswa; (4) guru membagikan 3 dongeng yang berjudul "Kancil, Buaya, dan Kerbau, "Kerbau dan Burung Jalak", dan "Ulat Bulu yang Suka Berhitung"; (5) siswa membaca dongeng yang ada di tangannya; (6) siswa pencerita

menceritakan cerita “Kancil, Buaya, dan Kerbau” sedangkan siswa lainnya bertanya dan seorang lagi mencatat pertanyaan yang ditanyakan siswa penanya; (7) siswa penanya menjadi pencerita dongeng ke-2 yaitu dongeng “Kerbau dan Burung Jalak,” sedangkan siswa pencerita menjadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya yang bertugas bertanya kepada siswa pencerita; (8) siswa yang menjadi penanya pada dongeng ke-2 menjadi pencerita dongeng ke-3 yaitu dongeng “Ulat Bulu yang Suka Berhitung” sedangkan siswa pencerita jadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya; (9) siswa membuat rangkuman ke-3 dongeng; (10) siswa memajang rangkuman di gabus pajangan.

HASIL

Sebelum pembelajaran berbicara dilakukan, siswa diberikan tes awal. Dalam tes awal siswa diminta untuk membaca dongeng yang berjudul “Induk Ayam yang Cerdik”. Selanjutnya, siswa diminta mengungkapkan dongeng itu di depan kelas. Tes awal menunjukkan bahwa dari 22 siswa tidak seorang pun (0 %) yang mendapat nilai ≥ 75 , dengan nilai rata-rata kelas 43. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara rendah. Tes awal tersebut dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2005.

Sementara itu, tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2005 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit. Tindakan siklus I dimulai pada pukul 08.10–10.10 WIB. Tes akhir siklus I diadakan pada tanggal 3 September 2005 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Tes akhir siklus I dimulai pada pukul 08.50–10.10 WIB.

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 September 2005 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit. Tindakan siklus II ini dimulai pada pukul 08.10–10.10 WIB. Tes akhir siklus II diadakan pada tanggal 9 September 2005 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Tes dimulai pada pukul 08.10–09.30 WIB.

Tindakan siklus III dilaksanakan pada tanggal 10 September 2005 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit. Tindakan siklus III dimulai pada pukul 08.10–10.10 WIB. Tes akhir siklus III dilaksanakan pada tanggal 12 September 2005 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Tes akhir siklus III dimulai pada pukul 08.10–09.30 WIB.

Bila dilihat dari kriteria keberhasilan pada aspek hasil dan proses, dapat dikatakan bahwa siklus I belum berhasil. Pada aspek hasil, dari 22 siswa yang mengikuti tes akhir siklus I, hanya 8 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini berarti hanya 36 % siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 tersebut. Pada aspek proses, siswa belum dapat berbicara dengan lancar dalam proses pembelajaran. Akan tetapi siswa aktif dan senang dalam proses pembelajaran itu.

Jika dilihat dari aspek hasil, siklus II dikategorikan belum berhasil. Sementara itu, dalam proses pembelajaran siswa belum dapat berbicara dengan baik. Dari segi penyampaian cerita, masih ada siswa yang sulit dalam berbicara di kelompoknya. Namun sudah banyak yang menggunakan ekspresi. Pada sisi lain, dari aspek keantusiasannya, siswa tetap aktif dan senang dalam proses pembelajaran. Semua siswa terlibat aktif mengikuti rangkaian proses pembelajaran. Tidak ada siswa yang berdiam diri baik dalam kelompok maupun dalam mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhannya.

Dari hasil tes akhir siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata tes akhir tersebut adalah 81. Akan tetapi, persentase keberhasilan tindakan baru mencapai 73 % atau dari 22 siswa baru 16 orang yang mendapat nilai ≥ 75 .

Dengan mempertimbangkan keberhasilan yang sudah dicapai, dapat dikatakan bahwa siklus III sudah berhasil baik dari aspek hasil maupun dari aspek proses. Dari segi hasil, diketahui bahwa nilai rata-rata tes akhir siklus III adalah 83. Dari 22 siswa terdapat 19 orang yang mendapat nilai ≥ 75 . Hal ini berarti keberhasilan tindakan telah mencapai 86 %, melampaui kriteria keberhasilan tindakan yaitu 85 %. Dari segi proses, siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelompok dan mereka terlihat antusias dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran melalui teknik *story telling*.

PEMBAHASAN

Tindakan Siklus I

Materi yang diberikan pada tindakan siklus I adalah dongeng yang berjudul "Bunda Tersayang", "Si Kurus dan Harimau Loreng", dan "Harta Warisan."

Dongeng-dongeng ini dipilih karena mudah dicerna oleh siswa. Jadi, guru tidak perlu membimbing siswa dalam memahami isi dongeng. Selain itu, dongeng-dongeng itu mengandung nilai-nilai luhur. Di samping itu, dongeng tersebut tidak terlalu panjang (hanya 1 lembar masing-masingnya).

Dari observasi diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang mudah diikuti oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran berbicara ini ialah kegiatan membaca dongeng dan mencatat pertanyaan yang diajukan temannya dalam proses bertanya. Di samping itu pada dasarnya mereka mudah memahami dongeng yang dibacanya.

Sebaliknya, siswa masih menemui kesulitan dalam membicarakan dan menulis rangkuman dongeng yang dibacanya. Dari pengamatan diketahui bahwa siswa menyampaikan dongeng secara tidak berurutan. Mereka mendongeng tidak secara sistematis yaitu dari awal menuju

pertengahan sampai kepada penyelesaian cerita. Tampaknya mereka memulai cerita dari yang mereka ingat saja. Ada yang memulainya dari tengah cerita dan ada yang memulainya dari akhir cerita. Selain itu, mereka banyak yang tidak lancar dalam mengungkapkan isi cerita. Perlu waktu lama bagi teman-temannya untuk menunggu temannya mengakhiri cerita. Bahkan ketiga anggota kelompok ada yang diam saja karena temannya yang mendapat giliran berbicara tidak mengeluarkan kata sepatah pun. Guru akhirnya memancingnya dengan pertanyaan yang berkaitan dengan alur, misalnya *bagaimana setelah itu?* Setelah itu baru mereka mulai berbicara kembali.

Kegiatan lain yang sulit dilakukan oleh siswa ialah kegiatan menulis rangkuman dongeng yang telah dibacanya. Yang ditulis sebagai rangkuman pada dasarnya sama persis dengan dongengnya. Dengan kata lain, siswa menulis rangkuman yang sama persis dengan dongeng yang telah dibacanya. Misalnya *zaman dahulu rambut adalah lambang harga diri seorang wanita. Di sebuah desa hiduplah janda miskin berambut indah dengan delapan orang anak yang nakal dan malas. Tapi dia sangat menyanyangi mereka. Untuk memenuhi kebutuhannya, ia bekerja apa saja.*

Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat ketika guru menyuruh mereka membaca dongeng dan menulis kembali dongeng yang dibacanya. Semua siswa dengan cepat membaca dongeng yang diberikan kepadanya. Tampaknya tidak ada yang tidak suka membaca dongeng. Selain itu, ketika mengemukakan dongeng yang dibacanya siswa dengan cepat melakukannya walaupun mereka terbata-bata. Tidak ada yang menolak kegiatan mengungkapkan kembali dongeng yang telah dibacanya di dalam kelompoknya. Seluruh siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan perannya masing-masing. Dengan demikian, suasana kelas agak riuh.

Ketika siswa diminta merangkum dongeng, siswa langsung mengerjakannya dengan antusias dan senang. Apalagi selama membuat rangkuman itu siswa diperbolehkan menggunakan spidol warna-warni. Terlihat mereka saling meminjam spidol. Tampaknya mereka baru sekali mengalami kegiatan yang sangat menyenangkannya. Bahkan, ada yang terlihat agak *overacting* dengan melihat pekerjaan temannya dan membandingkannya dengan pekerjaannya sendiri. Begitu pun, ketika guru meminta mereka memajang tulisan mereka di gabus pajangan, mereka berebutan maju dan menginginkan tulisannya cepat-cepat dipajang. Kelas pun agak gaduh.

Dari wawancara kepada siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut. Mereka senang dengan kegiatan yang telah dialami. Hal yang membuat mereka senang ialah saat mereka membaca dongeng. Gurunya juga memperlakukan mereka secara berbeda dari biasanya yaitu dengan

menyuruh mereka untuk mengungkapkan cerita yang mereka baca. Suasana kelas menjadi menyenangkan, mereka bebas berbicara, bertanya, dan mencatat serta menulis. Menulisnya menggunakan spidol dan kemudian tulisan dipajang di gabus pajangan.

Pembelajaran ini menjadikan mereka aktif di kelas dan mereka tidak menyadari bahwa mereka berada di kelas selama 3 jam pelajaran. Dengan demikian, mereka tidak istirahat sebagaimana dijadwalkan biasanya.

Dari hasil wawancara itu dapat diketahui pula bahwa siswa masih sulit dalam mengemukakan cerita yang dibacanya. Mereka masih sulit menghafal jalan cerita. Jadi dalam berbicara mereka menyebutkan yang mereka ingat saja walaupun mereka sudah membaca berkali-kali cerita yang berada di tangannya. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa diminta berbicara di dalam kelas apalagi bila disertai dengan memaparkan hal-hal yang dibacanya secara runtut. Kendala lain yang dirasakan siswa ialah mereka sulit menyatakan yang akan dibicarakannya lewat bahasa Indonesia. Mereka sering takut salah dalam berbahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara dapat diketahui pula bahwa kegiatan yang dianggap sulit oleh guru (lewat hasil observasi) ialah menulis rangkuman cerita yang ternyata tidaklah dianggap demikian oleh siswa. Mereka merasa bahwa mereka dapat menulis rangkuman cerita walaupun hanya pendek-pendek.

Berdasarkan hasil refleksi akhir siklus I dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembelajaran tetap mengikuti langkah-langkah pembelajaran seperti pada siklus I.
2. Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus menggunakan ekspresi dalam bercerita walaupun yang mendengarnya hanya 2 orang temannya.
3. Guru harus lebih menjelaskan cara bertanya bagi penanya agar siswa yang bercerita tetap lancar bercerita dan agar sipenanya bisa membantu mengingatkan temannya akan jalan cerita jika temannya itu lupa jalan cerita.
4. Guru mengklasifikasi jenis-jenis pertanyaan yang muncul dan menjelaskan kata-kata yang dianggap sulit oleh siswa.
5. Guru harus menjelaskan cara membuat rangkuman cerita yang telah dibaca siswa.
6. Mengingat kriteria keberhasilan tindakan belum terpenuhi, dianggap perlu diadakan tindakan siklus II.

Tindakan Siklus II

Materi yang diberikan pada tindakan siklus II adalah dongeng yang berjudul “Legenda Tibu Pengantung”, “Kisah tentang Bunga Mawar”, dan “Pak Lawu”

Dongeng-dongeng ini dipilih karena selain mudah dicerna oleh siswa juga mengandung nilai-nilai luhur. Sementara itu, Dongeng “Pak Lawu” merupakan cerita rakyat daerah Lematang (salah satu daerah yang ada di Sumatera Selatan). Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan dongeng yaitu pendeknya dongeng (hanya satu lembar) yang menuntut siswa membaca dalam waktu yang relatif singkat yaitu hanya 10 menit.

Berdasarkan hasil refleksi akhir siklus I, dalam proses pembelajaran siklus II ini guru menjelaskan bahwa siswa harus menggunakan ekspresi dalam bercerita. Penyebabnya ialah bahwa ketika siswa diminta maju ke depan untuk menceritakan cerita yang dibacanya banyak siswa yang tidak menggunakan ekspresi. Dengan kata lain siswa masih banyak yang kaku dalam berbicara. Mendengar penjelasan guru tersebut siswa sudah mulai menggerak-gerakkan tangannya ketika menceritakan ceritanya walaupun yang mendengarnya hanya 2 orang temannya.

Berdasarkan refleksi akhir siklus I, guru menjelaskan bahwa siswa harus aktif bertanya jika temannya tersendat-sendat ketika mengutarakan ceritanya. Guru menjelaskan kata-kata kunci pertanyaan seperti *apa*, *siapa*, *kapan*, *mengapa*, dan *bagaimana*. Ketika menjelaskan kata-kata tersebut beserta contoh-contohnya ada siswa yang menyatakan bahwa dia sulit menjawab pertanyaan temannya yang berhubungan dengan pertanyaan *mengapa*. Karena jawaban atas pertanyaan itu tidak ada di dalam cerita. Misalnya temannya bertanya *Mengapa keluarga Pak Lawu hidup di hutan yang sunyi?* Akhirnya guru mencoba menggiring siswa menjawab pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban yang muncul pun sangat lucu dan banyak yang tidak masuk akal. Misalnya *Pak Lawu hidup di hutan karena di hutan sunyi*. Jadi jawaban yang muncul kebanyakan baru sebatas jawaban dangkal atau belum mendalam.

Guru juga mengajak siswa mengklasifikasi pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah tentang *apa*, *siapa*, *kapan*, *di mana*, *mengapa*, dan *bagaimana*. Ternyata siswa lebih banyak memunculkan pertanyaan tentang *siapa*, *apa*, dan *di mana*. Selain itu, guru bertanya kepada siswa tentang kata-kata yang sulit dipahami oleh siswa. Siswa pun menanyakan apa makna kata *domisandana* dan *domisandani*. Guru menjelaskan bahwa kedua kata itu adalah nama dua kakak beradik. *Domisandana* adalah seorang gadis yang jelita sedangkan *Domisandani* adalah adik laki-laki *Domisandana*.

Berdasarkan refleksi akhir siklus I pula, guru menjelaskan cara membuat rangkuman cerita yang telah dibaca siswa. Guru menjelaskan bahwa dalam membuat rangkuman tidak boleh kalimat-kalimatnya sama persis dengan kalimat-kalimat yang ada di dalam cerita yang dibaca siswa. Hendaknya siswa menggunakan kalimat mereka sendiri. Untuk memperjelas hal itu, guru memberikan contoh rangkuman cerita yang telah dibuat oleh siswa yang kalimatnya sama persis dengan kalimat dalam cerita. *Dahulu kala ada seorang pemuda dengan badan yang sangat kurus. Suatu hari si kurus diajak para pemuda ke hutan untuk mengambil buah mangga. Sesampai di hutan "Lihat! Itu. . . itu . . . ha . . . ha . . . harimauuuu.*

Berdasarkan contoh itu guru menjelaskan bahwa siswa dapat memulai ceritanya dengan kalimat *Ada seorang pemuda yang badannya kurus. Dia sering diejek oleh pemuda dikampung tempat tinggalnya karena badannya yang kurus itu. Suatu hari pemuda kurus diajak pemuda-pemuda kampung untuk pergi ke sebuah hutan. Di hutan itulah mereka bertemu dengan seekor harimau. Pemuda yang lain ketakutan dengan harimau dan mereka berlari pulang. Si Kurus bahkan mendekati harimau yang ternyata kakinya kena jerat si pemburu. Si Kurus menolong harimau dan akhirnya mereka bersahabat. Berkat keberaniannya Si Kurus diangkat menjadi Hulubalang. Para pemuda kampung tidak lagi mengolok-olok si Kurus.*

Dari observasi, diketahui bahwa ada kegiatan-kegiatan yang mudah diikuti oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran berbicara ini. Kegiatan membaca dongeng dan mencatat pertanyaan yang diajukan temannya tetap merupakan kegiatan utama yang mudah diikuti oleh siswa. Selain itu mereka pun pada hakikatnya mudah memahami dongeng yang dibacanya.

Pada sisi lain, siswa masih menemui kesulitan dalam mengungkapkan dongeng yang dibacanya. Masih terdapat siswa yang terbata-bata mengungkapkan dongeng itu. Tampaknya mereka sulit merangkai kalimat demi kalimat dalam menyampaikan gagasan cerita. Akibatnya banyak di antaranya yang terdiam beberapa saat karena tidak dapat lagi melanjutkan pembicaraan. Mereka akan melanjutkan lagi ceritanya jika temannya-temannya mendesak dengan pertanyaan seperti *apa lagi selanjutnya*. Atau mereka akan kembali berbicara jika guru memberikan motivasi agar siswa yang bersangkutan berbicara sehingga temannya tidak jemu menunggunya.

Di samping itu, masih ada pula siswa yang menyampaikan dongeng secara tidak sistematis. Hal itu ditandai dengan pengungkapan cerita dari bagian yang hanya dikuasai siswa. Umumnya mereka mulai dari bagian awal cerita dan terus langsung meloncat ke bagian akhir cerita. Jadi bagian tengah cerita tidak diutarakannya. Hal ini mungkin karena siswa

tidak hapal jalannya cerita atau mereka sulit mencari kalimat-kalimat yang tepat untuk mengutarakannya.

Sama dengan siklus I, kegiatan lain yang masih sulit dilakukan oleh siswa ialah kegiatan menulis rangkuman dongeng yang dibacanya. Siswa memulai rangkumannya sama persis dengan kalimat yang terdapat di dalam dongeng yang dibacanya. Misalnya untuk dongeng "Pak Lawu" siswa menulis rangkumannya sebagai berikut. *Pada zaman dahulu semua makhluk hidup masing-masing saling mengerti bahasa yang digunakan sesamanya.* Rangkuman itu pada dasarnya sama persis dengan dongengnya.

Selama proses pembelajaran siswa terlihat antusias. Hal itu ditandai dengan semua siswa menyimak penjelasan yang dikemukakan oleh guru. Selama guru menjelaskan hal-hal penting yang harus diketahui oleh siswa, siswa langsung menyimak penjelasan guru.

Selain itu, siswa langsung senang ketika guru membagikan dongeng yang berjudul "Legenda Tibu Pengantung", "Kisah tentang Bunga Mawar", dan "Pak Lawu." Mereka pun aktif dalam bekerja di kelompoknya masing-masing. Semua siswa mengerjakan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing: sebagai pencerita, penanya ataukah sebagai pencatat. Tidak ada kelompok yang tidak bekerja dan semuanya terlihat senang.

Selanjutnya keantusiasan siswa terlihat dari berikut ini. Ketika siswa diminta menulis rangkuman siswa dengan cepat mengerjakannya bahkan banyak yang bersorak kegirangan. Mereka sibuk menulis walaupun bila dilihat dari hasil (produksi tulisannya) tidak menggemirakan. Mereka juga saling meminjam spidol warna-warni. Siswa pun dengan sigap menempelkan rangkuman ceritanya ke gabus pajangan. Bahkan terlihat mereka berebutan ingin lebih dulu tulisannya ditempelkan. Akibatnya guru terpaksa campur tangan dengan meminta siswa antri secara tertib menunggu gilirannya.

Dari wawancara kepada siswa diperoleh masukan berikut ini. Siswa menyatakan bahwa mereka senang dengan kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikuti. Kegiatan yang paling dianggap penting dan menyenangkan bagi mereka ialah membaca dongeng, membicarakannya, dan merangkum dongeng itu. Mereka tetap menginginkan kegiatan serupa dipertahankan oleh gurunya apalagi dengan sikap guru yang menyenangkan. Mereka merasa "bebas" karena yang dibacanya hanya sebuah dongeng. Guru pun menjelaskan dengan penuh perhatian dan pengertian. Selanjutnya siswa merasa bangga bahwa mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan cerita di depan teman-temannya. Kegiatan seperti menulis rangkuman dengan menggunakan spidol warna-warni dan memajangnya di gabus pajangan pun menjadi hal yang paling disukai siswa. Kegiatan itu tampaknya dapat membangkitkan motivasi siswa untuk menyenangi pelajaran bahasa Indonesia yang mungkin

dianggap siswa selama ini menjemukan. Selain itu, siswa merasa senang tulisannya di pajang apalagi guru dan teman-temannya memperhatikan dan membaca tulisannya.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa kegiatan yang mereka alami merupakan kegiatan mereka sepenuhnya karena mereka diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk beraktivitas dalam proses pembelajaran. Suatu hal yang tidak pernah mereka alami sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan data tes akhir, pengamatan, dan wawancara dilakukan refleksi akhir siklus II. Dari hasil refleksi akhir siklus II dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut.

1. Langkah-langkah pembelajaran tetap dipertahankan seperti pada siklus II
2. Guru perlu memberi motivasi kepada siswa bahwa mereka hendaknya menggunakan ekspresi ketika menyampaikan cerita yang dibacanya.
3. Guru perlu menjelaskan cara membuat rangkuman cerita.
4. Kelompok siswa yang terdiri atas 3 orang diganti personilnya agar tidak terjadi kebosanan.
5. Sebaiknya cerita yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu cerita yang berasal dari siswa.
6. Mengingat kriteria keberhasilan tindakan belum tercapai, perlu dilakukan tindakan siklus III.

Tindakan Siklus III

Pada tindakan siklus III ini materi yang diberikan kepada siswa adalah dongeng yang berjudul "Kancil, Buaya, dan Kerbau", "Kerbau dan Burung Jalak", dan "Ulat Bulu yang Suka Berhitung".

Dongeng-dongeng ini dipilih karena pendek (setengah halaman ketik). Selain itu dongeng yang diberikan ini mudah dicerna oleh siswa dan memiliki kandungan amanat yang luhur. Hal yang terpenting adalah ke-3 dongeng ini diambil dari dongeng yang dikumpulkan oleh siswa pada kegiatan sebelumnya. Diharapkan akan timbul keterlibatan yang lebih mendalam karena cerita yang digunakan di dalam kelas adalah cerita dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil refleksi akhir siklus II, guru membentuk kelompok baru yang berbeda dengan kelompok pada tindakan siklus II. Diharapkan dengan kelompok yang baru ini siswa lebih senang dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa pun dengan cepat mengikuti saran gurunya itu.

Berdasarkan refleksi akhir siklus II, guru sekali lagi mengharapkan siswanya lebih ekspresif dalam mengemukakan cerita. Guru memberikan contoh konkret yaitu dengan cara menggerakkan tangan ketika bercerita.

Diharapkan pula siswa melihat teman-temannya ketika bercerita. Siswa tidak boleh menunduk selama bercerita. Setelah mendengar penjelasan guru siswa langsung bereaksi terhadap temannya yang sedang bercerita bahwa ia harus menatap temannya yang lain. Kelas pun menjadi agak riuh.

Berdasarkan refleksi akhir siklus II, guru menjelaskan cara membuat rangkuman. Diharapkan siswa tidak membuat rangkuman dalam satu kalimat. Hendaknya siswa membuat rangkuman lebih panjang lagi yang meliputi keseluruhan cerita. Rangkuman bukan hanya sebagian kecil dari cerita. Guru mencontohkan rangkuman yang dibuat oleh siswa yang hanya terdiri atas 1 kalimat sebagai berikut. *Pada zaman dahulu semua makhluk hidup masing-masing saling mengerti bahasa yang digunakan sesamanya.* Guru lalu memancing pertanyaan kepada siswa dengan bertanya *siapa yang ada di dalam cerita.* Siswa menjawab bahwa yang ada di dalam cerita ialah Pak Lawu, Mak Lawu, dan Si Beruk Besar. Guru memancing siswa lagi dengan mengajukan pertanyaan pancingan yaitu *bagaimana si tokoh cerita itu?* Akhirnya dari beberapa kali mengajukan pertanyaan pancingan diperoleh rangkuman cerita yang bersifat menyeluruh yaitu sebagai berikut. *Pak Lawu seorang suami yang malas. Istri Pak Lawu sangat cantik. Pak Lawu ingin makan makanan yang enak dengan mengatur siasat. Akhirnya diaturlah siasat agar binatang berkumpul termasuk si Beruk Besar yang suka mengganggu Mak Lawu. Pak Lawu pura-pura mati dan dikubur. Kancil berkata siapa yang akan menggantikan Pak Lawu. Beruk Besar langsung menjawab bahwa ia akan menggantikan kedudukan Pak Lawu dan ia langsung masuk ke kuburan Pak Lawu. Akhirnya dengan serta merta Pak Lawu keluar dari kubur dan Pak Lawu serta Mak Lawu menguburi Beruk Besar. Pak Lawu dapat makan si Beruk Besar.*

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ada kegiatan-kegiatan yang mudah diikuti oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran ini. Kegiatan seperti membaca dongeng, mengajukan pertanyaan dan mencatat pertanyaan yang diajukan temannya merupakan kegiatan-kegiatan yang mudah diikuti oleh siswa. Kegiatan lain yang dianggap mudah oleh siswa yaitu memahami dongeng yang dibacanya.

Berbeda dengan siklus II yaitu kegiatan mengemukakan cerita masih sulit dilakukan oleh siswa, pada siklus III ini siswa mulai lancar melakukan kegiatan itu di depan teman-temannya. Siswa pun hampir keseluruhannya menggunakan ekspresi walaupun kadangkala terlalu dibuat-buat. Akibatnya kelas menjadi riuh.

Sementara itu, sama dengan siklus I dan II masih ada siswa yang menemui kesulitan dalam merangkum dongeng yang dibacanya. Masih ada siswa yang memulai kalimat rangkumannya sama persis dengan kalimat pertama yang terdapat di awal dongeng yang dibacanya. Misalnya untuk dongeng "Kancil, Buaya, dan Kerbau" siswa menulisnya

sebagai berikut. *Pada suatu hari Kancil sedang berjalan-jalan di pinggir sungai.* Namun, akhirnya siswa tidak lagi mengikuti kalimat-kalimat dongeng secara persis. Ia mulai mengalimatkan rangkuman dengan kalimatnya sendiri. Lebih jauh rangkuman yang ditulis siswa tadi secara lengkap ialah berikut ini. *Pada suatu hari Kancil sedang berjalan-jalan di pinggir sungai dan Kancil terdengar suara Kerbau yang dihimpit buaya. Kerbau dihimpit buaya dan kerbau minta tolong kepada Kancil dan Kancil menolong Kerbau yang sedang dihimpit buaya.*

Dari contoh tersebut, tampak bahwa siswa memulai rangkuman dengan kata-kata *pada suatu hari*. Siswa sulit menghilangkan kebiasaan mereka yang biasa menggunakan kata-kata klise seperti itu. Walaupun demikian, dari kedua contoh itu dapat dilihat bahwa siswa hanya pada awal rangkuman saja “tergoda” dengan pola klise itu. Pada pemaparan gagasan selanjutnya siswa mulai mengikuti saran yang dikemukakan oleh gurunya yaitu jangan terpengaruh kepada kalimat-kalimat cerita aslinya. Siswa justru diminta bereksplorasi dengan bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, siswa mulai berani menggunakan kalimat mereka. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pajanan (*exposure*) yang diberikan kepada siswa secara intensif.

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa siswa terlihat antusias. Ketika guru menjelaskan bahwa siswa akan menghadapi pembelajaran berbicara dengan meminta siswa membaca dongeng dan mengungkapkan dongeng itu di kelompoknya seperti pembelajaran sebelumnya, siswa langsung berteriak “hore”. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tidak merasa bosan bila berhadapan dengan proses pembelajaran yang menyenangkannya. Ketika guru menjelaskan bahwa dongeng yang akan mereka baca itu ialah dongeng yang berasal dari siswa itu sendiri, siswa terlihat senang pula.

Dalam proses pembelajaran pada siklus III ini siswa sudah semakin memahami tugasnya masing-masing sehingga pergantian giliran tugas dari pencerita ke pencatat dan akhirnya penanya berjalan dengan lancar. Semua siswa aktif dalam menjalani tugasnya itu. Di samping aktif dalam menjalani tugasnya siswa pun terlihat senang dengan pembelajaran yang dihadapinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka terlibat langsung di dalamnya serta kelas tidak monoton. Suasana kelas yang menyenangkan juga merupakan faktor yang penting sehingga siswa betah dalam proses pembelajaran ini. Siswa tidak merasakan bahwa mereka sudah lama di dalam kelas, yaitu selama 3 x 40 menit.

Sama dengan siklus I dan II, siswa juga terlihat antusias ketika mengerjakan rangkuman cerita. Mereka terlihat aktif dan senang mengerjakannya. Hal itu dapat disebabkan oleh diberikannya kebebasan kepada mereka untuk menggunakan spidol warna-warni. Mereka juga tidak terlalu dipusingkan dengan aturan teoretis yang sering

membelenggu mereka. Suatu hal yang belum pernah mereka alami dalam pembelajaran sebelumnya. Begitu pula pada saat mereka menempelkan rangkumannya di gabus pajangan mereka juga terlihat senang.

Dari wawancara kepada siswa dapat diketahui hal-hal berikut ini. Siswa selalu merasa senang dengan kegiatan yang telah diikutinya. Kegiatan membaca dongeng, mengemukakan dongeng itu di depan temannya, dan tentu saja kegiatan merangkum dongeng merupakan kegiatan utama yang menjadikan mereka senang sepanjang proses pembelajaran. Ketika ditanyakan kegiatan mana yang sulit dipahami oleh mereka, mereka menjawab bahwa semua kegiatan tidak dirasakan sulit. Kegiatan berbicara khususnya mengungkapkan dongeng di depan teman bahkan kelas pun dapat mereka kerjakan dengan baik. Mereka yakin bahwa mereka dapat mengerjakannya dengan benar dan baik. Mereka tidak takut lagi memandang temannya selama berbicara atau tidak akan merasa "demam panggung" lagi. Hanya yang menjadi kendala bagi mereka adalah menghafal cerita/dongeng yang akan mereka utarakan di depan temannya. Jika sudah hafal dengan dongeng itu mereka yakin dapat melakukan kegiatan mengungkapkan cerita dengan lancar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa siswa terlihat antusias yang ditandai dengan keaktifan dan perasaan senang dalam berbicara dengan menggunakan teknik *story telling*. Bagi siswa kegiatan berbicara tidaklah menyulitkan lagi. Kegiatan mengemukakan cerita di dalam kelompok sangat membantu mereka. Begitu pun, pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan siswa penanya dapat memandu siswa yang tidak dapat mengemukakan cerita yang dibacanya. Kegiatan mencatat pertanyaan dapat menggiring siswa yang mencatat pertanyaan itu sendiri agar menyimak dengan seksama yang dibicarakan ke-2 temannya.

Dengan kegiatan mengungkapkan cerita di dalam kelompok kecil, siswa dapat berbicara secara lebih bebas karena yang mendengarkan ia berbicara hanya di kelompok kecil. Hal itu dapat menambah percaya diri siswa bahwa mereka pada dasarnya dapat berbicara. Selain itu, dengan pemberian cerita yang berbeda bagi masing-masing siswa dapat menambah motivasi siswa dalam menyimak temannya karena cerita yang akan didengarnya berbeda dari cerita yang dibacanya. Di kelompok kecil inilah siswa dapat berlatih secara lebih intensif dan semuanya mendapat giliran berbicara.

Kegiatan mengungkapkan cerita ini dapat menjadi jalan yang lebih cepat bagi peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hal itu disebabkan materi yang diberikan berupa cerita yang pada dasarnya disonangi oleh

siswa. Dengan teknik *story telling* ini kemampuan siswa berbicara lebih cepat dicapai karena materinya adalah cerita/dongeng. Hal ini cocok dengan tingkat siswa yang masih pemula.

Begitu pun kegiatan pemajangan rangkuman cerita di gabus pajangan sangat menyenangkan mereka pula. Mereka bangga karena tulisannya dipajang di dinding kelas. Walaupun kegiatan menulis rangkuman ini bukanlah kegiatan inti dalam teknik *story telling* tapi kegiatan ini sangat menyenangkan siswa. Kegiatan menulis rangkuman dapat merupakan kegiatan "sampingan" (*side effect*) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran berbicara dengan teknik *story telling* yang digunakan di dalam penelitian ini. Dengan kegiatan yang terintegrasi yang dikemas dalam teknik *story telling* ini siswa lebih menyenangi pembelajarn bahasa Indonesia secara keseluruhannya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan siswa SD N 1 Inderalaya khususnya di kelas 5 A dalam berbicara. Rata-rata nilai tes awal hanya 43 sedangkan rata-rata nilai tes akhir siklus I meningkat menjadi 62. Di sisi lain, rata-rata nilai tes akhir siklus II menjadi 81 dan rata-rata nilai tes akhir siklus III menjadi 83. Dengan demikian, kemampuan siswa berbicara meningkat dengan menggunakan teknik *story telling*.

Sementara itu, persentase keberhasilan pada tes awal 0 % sedangkan pada akhir siklus I menjadi 36 %. Persentase keberhasilan tersebut meningkat menjadi 73 % pada akhir siklus II dan mencapai 86 % pada akhir siklus III. Bila dilihat dari kriteria keberhasilan tindakan baik dari segi proses maupun dari segi hasil, siklus I dan II belum berhasil. Keberhasilan tindakan baru tercapai pada siklus III.

Prosedur-prosedur yang disarankan dalam menerapkan teknik *story telling* dalam pembelajaran berbicara ialah siswa membaca dongeng, mengungkapkan kembali dongeng itu di depan teman sekelompok, menjawab pertanyaan teman tentang dongeng yang dibacanya, bertanya (bagi yang bertugas bertanya), mencatat pertanyaan (bagi yang bertugas mencatat), dan menulis rangkuman dongeng yang telah mereka baca dan mereka simak. Kegiatan menulis rangkuman itu meliputi 3 dongeng, dan memajang rangkuman dongeng di gabus pajangan, dan membacanya.

Saran

Setelah melihat keberhasilan penelitian tindakan ini, disarankan kepada guru yang mengajarkan bahasa Indonesia (khususnya pembelajaran berbicara) agar dapat menerapkan teknik *story telling*. *Story telling* dapat membantu siswa dalam berbicara walaupun materi yang dibicarakan siswa baru sebatas cerita/dongeng yang dibacanya. Dengan demikian, disarankan agar guru memberikan materi untuk bahan

pembicaraan siswa di muka kelas berupa cerita yang disukai siswa. Setelah siswa mahir berbicara guru dapat memberikan materi yang lebih “berat” kepada siswanya.

Teknik *story telling* yang digunakan dalam penelitian ini pun memadukan keterampilan berbahasa lainnya terutama pada kegiatan menulis rangkuman. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan fokus kepada aspek menulis. Jadi, tekanan penelitian sebaiknya pada aspek menulis bukan kepada berbicaranya. Akan tetapi, materi yang digunakan sebaiknya materi sastra, khususnya cerita yang cocok untuk anak SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP & MTs*. Jakarta.
- Mary Lou McCloskey dan Barbara Thornton. 2002. A Dozen Stories and Fables for Teacher Development. *English Teaching Forum*, 40 (4):10—17.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.
- Rost, M. 1991. *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*. New York: Prentice Hall.
- Santosa, Puji dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD: Buku Materi Pokok Modul 1 : 9*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sumardi, Muljanto (Editor). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

